

**NASKAH PUBLIKASI**

**DETERMINAN PERSEPSI ETIKA MAHASISWA AKUNTANSI DENGAN  
*LOVE OF MONEY* SEBAGAI VARIABEL *INTERVENING*  
(Studi Kasus Di Universitas Muhammadiyah Surakarta)**



Disusun Oleh:

**MARUTA RATU KUMALA**

**B200110078**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2016**

## HALAMAN PENGESAHAN

Yang bertanda tangan di bawah ini telah membaca naskah publikasi dengan judul:

**DETERMINAN PERSEPSI ETIKA MAHASISWA AKUNTANSI DENGAN  
*LOVE OF MONEY* SEBAGAI VARIABEL *INTERVENING*  
(Studi Kasus di Universitas Muhammadiyah Surakarta)**

Yang ditulis oleh:

**MARUTA RATU KUMALA**

**B 200 110 078**

Penandatanganan berpendapat bahwa naskah publikasi tersebut telah memenuhi syarat untuk diterima.

Surakarta, 20 Januari 2016

Pembimbing

(Dr. Fatchan Achyani, M.Si)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Muhammadiyah Surakarta



  
(Dr. Triyono, SE, M.Si)

## ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari variabel jenis kelamin (gender) dan usia terhadap variabel *love of money* dan persepsi etis. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah ada hubungan antara tingkat *love of money* dengan persepsi etis pada mahasiswa akuntansi.

Penelitian ini menggunakan metode survei dimana data primer diperoleh dari kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi S1 dan S2 Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah menempuh mata kuliah Etika Profesi dan Bisnis Syariah. Jumlah sampel yang digunakan yaitu sebanyak 88 responden. Untuk menguji hipotesis penelitian ini menggunakan analisis jalur (*path analysis*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Gender tidak berpengaruh terhadap *love of money* mahasiswa akuntansi, (2) Usia tidak berpengaruh terhadap *love of money* mahasiswa akuntansi, (3) *Love of money* memiliki pengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi, (4) Gender tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi melalui *love of money*, (5) Usia tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi melalui *love of money*

***Kata Kunci: Gender, Usia, Love of Money, Persepsi Etis, Mahasiswa Akuntansi***

## ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the effect of variables of gender and age toward variable of love of money and ethical perception. Besides that, this study is aimed to analyze the correlation between the class of love of money and ethical perception in accounting students.

This study used survey as a method where the primary data obtainable from questionnaire. The population of this study is accounting students of Bachelor degree and Master of Accounting students in Muhammadiyah University of Surakarta that was done the course *Etika Profesi and Bisnis Syariah*. Total of sample is about 88 respondents. This study also used path analysis (*analisis jalur*) to analyze the hypothesis.

The result of this study shown that (1) Gender is not influence to the love of money of accounting students, (2) Age isn't influence to the love of money of accounting students, (3) Love of money influence to the ethical perception of accounting students, (4) Gender isn't influence to the ethical perception of accounting students through love of money, (5) Age isn't influence to the ethical perception of accounting students through love of money.

***Keywords: Gender, Age, Love of Money, Ethical Perception, Accounting Student***

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Masalah**

Seiring setelah terjadinya skandal-skandal besar dalam dunia bisnis semakin meningkat juga perhatian masyarakat terhadap isu-isu etika dalam dunia bisnis dan profesi. Sehingga membuat kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan menurun. Seperti dalam kasus Enron yang melibatkan Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen serta tokoh-tokoh pelaku akuntansi profesional di Amerika Serikat. Saat itu diketahui terjadinya perilaku moral diantaranya memanipulasi laporan keuangan dengan mencatat keuntungan 600 juta Dollar AS padahal perusahaan mengalami kerugian. Manipulasi keuntungan disebabkan keinginan perusahaan agar saham tetap diminati investor. Enron muncul dari kebangkrutan pada November 2004 setelah salah satu kasus kebangkrutan terbesar dan paling rumit dalam sejarah AS. Sejak itu, Enron menjadi lambang populer dari penipuan dan korupsi korporasi yang dilakukan secara sengaja. Kebangkrutan Enron disebabkan karena terganggunya proses bisnis akibat *credit rating* perusahaan menurun pada November 2001. Terbongkarnya kasus Enron Corp. (2001) memberikan kesadaran tentang pemahaman, pengetahuan dan kemauan untuk menerapkan nilai-nilai moral dan etika secara memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya.

O'Leary dan Cotter (2000) mengatakan bahwa etika merupakan isu yang selalu berada di garis depan untuk dibahas dalam setiap diskusi yang berkaitan dengan profesionalisme dunia akuntansi dan auditing. Beberapa tahun terakhir ini dalam dunia akuntansi dan *auditing* telah mengalami krisis kepercayaan. Perspektif etika terhadap suatu tindakan atau aktivitas bisnis sangat penting, karena etika bisnis dapat digunakan sebagai cara untuk menyelaraskan kepentingan strategis suatu bisnis atau perusahaan dengan tuntutan moralitas (Beekun, 1997:201). Perilaku etis seorang akuntan sangat dipengaruhi oleh persepsi etis mereka terhadap setiap tugas dan tanggung jawab yang mereka laksanakan.

Profesi akuntansi sangat rentan terhadap pelanggaran etika yang terjadi. Pelanggaran etika sendiri didasari oleh beberapa faktor, terutama yang berkaitan

dengan uang. Hal ini dikarenakan hampir seluruh aktifitas yang terkait dengan uang akan berhubungan juga dengan akuntansi. Sebagian orang juga berpendapat bahwa uang itu penting karena uang selalu dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Walaupun uang bukan faktor produksi seperti tanah dan tenaga kerja, namun uang merupakan syarat mutlak bagi metode-metode produksi modern. Dengan demikian, tanpa uang faktor produksi dan lalu lintas perekonomian tidak mampu berfungsi dalam menjalankan kehidupan perusahaan secara khusus atau perekonomian secara umum. Sebagai sarana perekonomian uang memiliki fungsi sebagai alat pertukaran, unit penghitung, penyimpanan nilai, dan standar untuk pembayaran tertanggung (BHPK Bank Indonesia, 2005).

Charismawati (2011) mengatakan bahwa kecintaan seseorang akan uang (*the love of money*) sering dikonotasikan secara negatif dan dianggap tabu di kalangan masyarakat tertentu. Kecintaan seseorang terhadap uang dipandang negatif karena banyak orang menganggap uang di atas segalanya. Dan berbanding terbalik untuk masyarakat yang tinggal di daerah terpelosok justru menganggap uang bukan segalanya karena dalam kehidupan mereka sehari-hari tidak harus menggunakan uang, bisa kita temukan di beberapa daerah masih menjalankan sistem barter untuk mendapatkan sesuatu barang.

Tingkat *love of money* seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti: gender, usia, tingkat pendidikan, pengalaman kerja dan lain sebagainya. Robbins (2008) mengatakan bahwa baik persepsi etis maupun kecintaan terhadap uang berbeda antara tiap individu tergantung dari faktor yang mempengaruhinya. Terdapat perbedaan pandangan antara laki-laki dan perempuan dalam kecintaannya terhadap uang. Di Indonesia, Charismawati (2011), dan Normadewi (2012) juga melakukan penelitian yang serupa mengenai *love of money* dan persepsi etis. Dimana dalam Charismawati (2011), jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap tingkat *love of money*, namun berpengaruh terhadap persepsi etis dari mahasiswa akuntansi. Sementara itu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Normadewi (2012), jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap tingkat *love of money* maupun persepsi etis dari mahasiswa akuntansi.

Disamping jenis kelamin, usia juga salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecintaan seseorang terhadap uang (*love of money*) Roman dan Munuera (2005) menyimpulkan bahwa usia memiliki pengaruh yang signifikan dalam etika, sikap orang yang lebih tua didapati lebih etis dari rekan-rekan mereka yang lebih muda itu. Sedangkan menurut Coombe dan Newman (1997 dalam Comunale *et al*, 2006), individu yang lebih muda cenderung kurang memfokuskan terhadap isu etis dibandingkan rekan kerja mereka yang lebih tua.

Penelitian ini menggunakan mahasiswa akuntansi yang secara spesifik berada di semester atas, karena mahasiswa tingkat atas adalah mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah Etika Profesi dan Bisnis Syariah dan akan memasuki dunia kerja secara langsung sehingga penting bagi mereka untuk memahami segala tindakan dan kode etik akuntansi profesional agar nantinya terhindar dari bentuk tindakan kecurangan dan pelanggaran akuntansi. Sedangkan mahasiswa S2 Magister Akuntansi dipilih karena sebagian besar dari mereka telah memiliki pengalaman kerja yang cukup, dan sebagian besar dari mereka sudah pernah bekerja. Dengan menggunakan sampel perbedaan tingkat mahasiswa tersebut diharapkan mendapat perbedaan hasil.

### **Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis apakah gender sebagai determinan dalam persepsi etis mahasiswa akuntansi.
2. Untuk menganalisis apakah usia sebagai determinan dalam persepsi etis mahasiswa akuntansi.
3. Untuk menganalisis apakah tingkat *love of money* sebagai determinan dalam persepsi etis mahasiswa akuntansi.
4. Untuk menganalisis apakah gender sebagai determinan dalam persepsi etis mahasiswa akuntansi melalui tingkat *love of money* sebagai variabel *intervening*.
5. Untuk menganalisis apakah usia sebagai determinan dalam persepsi etis mahasiswa akuntansi melalui tingkat *love of money* sebagai variabel *intervening*.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Perkembangan Moral Kognitif

Perkembangan moral individu menurut Kohlberg, (1969) dalam Widyaningrum, (2014) didasarkan konsep bahwa individu akan berada pada tingkat perkembangan yang lebih tinggi sejalan dengan perkembangan usia. Menurut prospektif pengembangan moral kognitif, kapasitas moral individu menjadi lebih *sophisticated* dan kompleks jika individu tersebut mendapatkan tambahan struktur moral kognitif pada setiap peningkatan level pertumbuhan perkembangan moral. Perkembangan eksternal berasal dari *reward* dan *punishment* yang diberikan, sedangkan pertumbuhan internal mengarah pada *principle* dan *universal fairness*. Kohlberg mengidentifikasi tiga level perkembangan moral yang terdiri dari:

#### 1 *Pre-Conventional*

Terdiri dari tingkat pertama yang berorientasi pada hukum dan ketaatan. Pada tahap ini konsekuensi fisik sebuah tindakan sepenuhnya ditentukan oleh kebaikan atau keburukan tindakan itu sendiri. Pada tingkat kedua, berorientasi pada instrumen dan relativitas. Pada tahap ini, tindakan yang benar adalah yang dapat berfungsi sebagai instrumen untuk memuaskan kebutuhan anak itu sendiri atau kebutuhan mereka yang dipedulikan anak itu (Nugroho, 2008).

#### 2 *Conventional*

Terdiri dari tingkat ketiga yang berorientasi pada kesesuaian interpersonal. Perilaku yang baik pada tahap konvensional awal ini adalah memenuhi kebutuhan batin mereka dari mana dia merasakan loyalitas, afeksi, dan kepercayaan seperti keluarga dan teman. Tindakan yang benar merupakan penyesuaian terhadap apa yang diharapkan secara umum dan perannya sebagai anak, saudara, teman yang baik, dan sebagainya. Tingkat keempat berorientasi pada hukum dan keteraturan. Benar dan salah pada tahap konvensional yang lebih dewasa kini ditentukan oleh loyalitas terhadap negara atau masyarakat sekitarnya yang lebih besar (Nugroho, 2008).

### 3 *Post-Conventional*

Terdiri dari tingkat kelima dan keenam yang berorientasi pada kontrak sosial dan berorientasi pada prinsip etis universal. Seseorang menjadi sadar bahwa mempunyai hubungan beragam pandangan dan pendapat personal yang bertentangan dan menekankan cara yang adil untuk mencapai konsensus dalam kesepahaman, kontrak, dan proses matang. Dia percaya bahwa nilai dan norma bersifat relatif, dan terlepas dari konsekuensi demokratis, semua hendaknya diberi toleransi. Prinsip etis ini merupakan prinsip umum yang abstrak yang berkaitan dengan keadilan, kesejahteraan masyarakat, kesetaraan hak asasi manusia, rasa hormat terhadap martabat manusia individual, dan ide bahwa manusia bernilai pada dirinya dan harus diperlakukan demikian.

#### **Determinan Persepsi Etika**

Mengapa persepsi etika itu penting dalam kehidupan sehari-hari, karena dari perilaku individu inilah persepsi etika mendasari cara pandang mereka dalam menghadapi kenyataan hidup dalam melakukan proses aktifitas dalam kehidupan individu tersebut agar menjadi individu yang baik dan beretika.

Ada beberapa determinan dalam persepsi etika, yaitu:

1. Pelaku Persepsi: penafsiran seorang individu pada suatu objek yang dilihatnya akan sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadinya sendiri.
2. Target: gerakan, bunyi, ukuran dan atribut-atribut lain dari target akan membentuk cara kita memandangnya.
3. Situasi: situasi juga berpengaruh bagi persepsi kita. Misalnya saja, usia, jenis kelamin (gender), tingkat pendidikan, dan lain sebagainya.

#### **Persepsi Etis**

Persepsi berasal dari kata *perception* (Inggris) dan bahas Latin *percipare* yang artinya menerima atau mengambil. Menurut Siegel (1989) menjelaskan bahwa persepsi diartikan sebagai keadaan bagaimana seseorang mengintepretasikan kejadian, obyek dan orang. Dapat disimpulkan yang dimaksud persepsi yaitu anggapan atau pemikiran seseorang terhadap sesuatu. Etis adalah nilai atau norma yang menjadi suatu pedoman dari setiap individu. Persepsi etis



merupakan gabungan antara persepsi dan etika. Berdasarkan definisi persepsi dan etika, maka persepsi etis diartikan sebagai proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi dan pengalaman-pengalaman yang ada dan kemudian menafsirkannya untuk menciptakan keseluruhan makna yang terkandung di dalamnya sesuai dengan prinsip kebenaran, akhlak, dan moral yang berlaku (Keraf, 2000:14), (Robbins dan Judge, 2008:175), (Siagian, 2002:100), dan (Schiffman dan Kanuk, 2004:137). Jadi persepsi etis adalah anggapan atau suatu pemikiran seseorang berdasarkan nilai moral seseorang. Persepsi dipengaruhi oleh tiga faktor diantaranya faktor situasi, faktor pemersepsi, dan faktor obyek (Robbins dan Judge, 2007).

Salah satu faktor psikologis yang mempengaruhi persepsi etis adalah *love of money* atau kecintaan individu terhadap uang. Seseorang yang memiliki *love of money* tinggi seringkali memiliki persepsi etis yang lebih rendah dan dikhawatirkan akan mempengaruhi pengambilan keputusan yang kurang etis dalam pekerjaannya.

### ***Love of Money***

Tang (1992) memperkenalkan konsep *the love of money* sebagai sebuah literatur psikologis. Konsep tersebut digunakan untuk memperkirakan perasaan subjektif seseorang tentang uang. *Love of Money* merupakan perilaku seseorang terhadap uang serta keinginan dan aspirasi seseorang terhadap uang. *Love of money* sebagai perilaku seseorang terhadap uang; pengertian seseorang terhadap uang; keinginan dan aspirasi seseorang terhadap uang. Kecintaan terhadap uang memiliki beberapa arti. Tang, *et al* (2005) mengacu pada kecintaan pribadi individu terhadap uang, sedangkan Sloan (2002) melihat uang sebagai suatu kecintaan dan keserakahan pada masing-masing individu.

Tingkat *love of money* seseorang juga dapat dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin (gender) dan usia. Pandangan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki pandangan yang berbeda dalam kecintaannya terhadap uang. Selain itu, seseorang yang usianya lebih rendah memiliki kecintaan terhadap uang lebih rendah bila dibandingkan dengan seseorang yang usianya lebih tinggi.

Adapun faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat kecintaan seseorang terhadap uang. Empat faktor kecintaan terhadap uang pada penelitian ini mengacu pada Tang dan Chiu (2003) yaitu: faktor kekayaan, motivator, sukses dan arti penting.

1. Faktor kekayaan, merefleksikan keinginan sebagian besar orang untuk kaya dan memiliki banyak uang. Faktor kaya merupakan komponen dari sikap yang berkenaan dengan hubungan cinta dan benci seseorang pada objek.
2. Faktor motivator (sebuah komponen perilaku) berkenaan dengan gagasan bahwa uang merupakan motivator.
3. Faktor kesuksesan (komponen kognitif) mewakili “obsesi dengan uang sebagai tanda sukses” individu.
4. Faktor arti penting (komponen kognitif) menekankan “penting”nya uang dalam hidup.

### **Gender**

Dalam penelitian ini, gender yaitu laki-laki dan perempuan. Gender dalam penelitian ini hanya digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang berbeda terhadap tingkat *love of money* dengan persepsi etis mahasiswa akuntansi berdasarkan perbedaan gender. Tidak ada pengukuran yang spesifik dalam hal penilaian pengaruh gender. Perbedaan gender juga memiliki perbedaan dalam hal *love of money* antara laki-laki dan perempuan yaitu mempunyai cara sendiri untuk mengimplementasikan penggunaan uang.

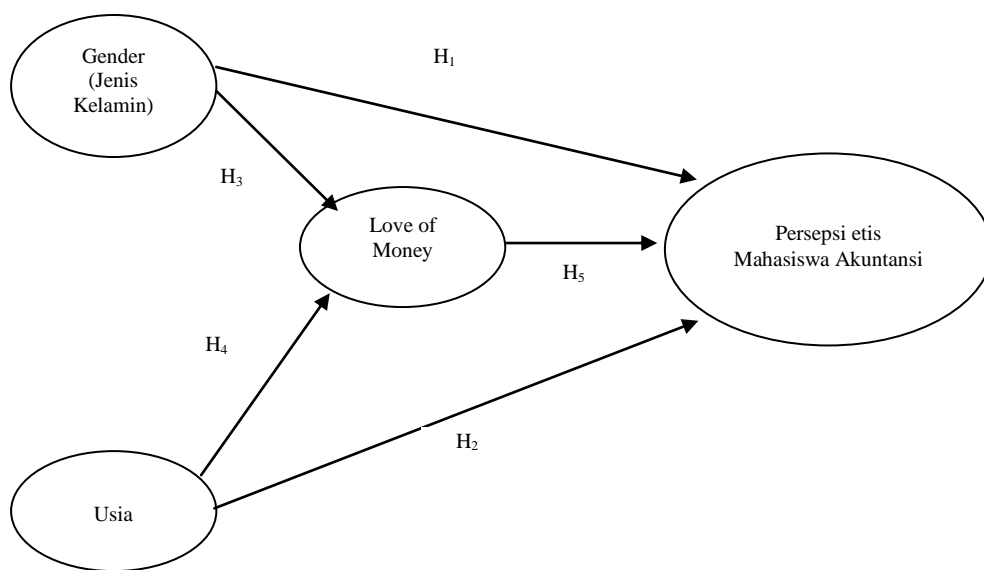
Pendekatan sosialisasi gender menyatakan bahwa pria dan wanita membawa seperangkat nilai yang berbeda ke dalam suatu lingkungan kerja maupun ke dalam suatu lingkungan belajar. Perbedaan nilai dan sifat berdasarkan gender tersebut akan mempengaruhi dalam membuat keputusan dan praktik.

### **Usia**

Istilah usia diartikan dengan lamanya keberadaan seseorang diukur dalam satuan waktu dipandang dari segi kronologi, individu normal yang memperlihatkan derajat perkembangan anatomis dan fisiologik sama. Usia seseorang dinyatakan mempunyai dampak terhadap pemikiran etisnya. Dalam

teori Kohlberg (1976), usia berperan dalam perkembangan moral kognitif. Perkembangan moral merupakan karakteristik personal yang dipengaruhi faktor kondisional, hal ini terlihat bahwa perkembangan moral berkembang selaras dengan bertambahnya usia, dimana diasumsikan bahwa seseorang semakin banyak mendapatkan pengalaman dengan bertambahnya usia. Semakin baik perkembangan moral seseorang maka semakin dapat berperilaku etis.

### Kerangka Teoritis



### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan studi kasus. Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Program S1 dan S2 Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi tingkat akhir yang sudah mengambil mata kuliah Etika Profesi dan Bisnis Syariah. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *convenience sampling* yaitu subyek yang paling mudah ditemukan akan dijadikan responden dalam penelitian. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 82 orang. Penelitian ini menggunakan tiga jenis variabel yaitu gender dan usia sebagai variabel independen, persepsi etis mahasiswa akuntansi sebagai variabel dependen, dan *love of money* sebagai variabel *intervening*. Data primer yang digunakan adalah data yang diperoleh secara langsung dari survei yang

dilakukan peneliti. Metode pengumpulan data penelitian diperoleh dari responden dengan menggunakan metode survei melalui kuesioner. Sebelum data diolah untuk menguji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian instrumen dengan uji validitas dan reliabilitas untuk melihat apakah data yang diperoleh dari responden dapat menggambarkan secara tepat konsep yang diuji. Analisis data sebelum melakukan pengujian hipotesis maka dilakukan uji asumsi normal untuk mengetahui apakah variabel yang dibandingkan rata-ratanya telah terdistribusi normal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Uji Instrumen Data**

#### **a. Uji Validitas**

Berdasarkan pada tabel diatas tampak bahwa pernyataan (persepsi etis) memiliki nilai lebih besar dari 0,05 sehingga pernyataan tersebut ikut dalam pengolahan selanjutnya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa konstruk mempunyai *convergent validity* yang baik. Sebaliknya berdasarkan dengan pernyataan *love of money* yang memiliki nilai kurang dari 0,05 dikatakan sebagai tidak berpengaruh.

#### **b. Uji Reliabilitas**

Dari hasil *output* SPSS 22,0 di atas semua konstruk memiliki nilai *composite reliability* di atas 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa konstruk memiliki reliabilitas yang baik.

### **2. Statistik Deskriptif**

Dasar yang digunakan dalam menguji hipotesis di bawah ini adalah nilai yang terdapat pada *output* Uji Regresi Analisis Jalur berdasarkan hasil Signifikan berikut ini:

#### **a. Uji Hipotesis Penelitian I (Jenis Kelamin Terhadap Persepsi Etis)**

Hasil pengujian jenis kelamin (gender) sebagai determinan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi memperoleh nilai t sebesar - 1.118 dengan signifikansi sebesar 0,267. Hal tersebut membuktikan bahwa jenis kelamin tidak determinan terhadap persepsi etis mahasiswa

akuntansi. Artinya perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan tidak determinan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Jadi laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan dalam menyikapi persepsi etis. Dengan demikian hipotesis 1 yang menyatakan bahwa jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap persepsi etis tidak terbukti atau tidak di terima.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Trevino (1992) dalam Elias dan Farag (2010:271) yang menemukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan terhadap persepsi etis mereka.

b. Uji Hipotesis Penelitian II (Usia Terhadap Persepsi Etis)

Hasil pengujian langsung usia sebagai determinan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi memperoleh nilai sebesar 0,525. Hal tersebut membuktikan bahwa usia tidak determinan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Artinya perbedaan usia antara mahasiswa S1 dan mahasiswa S2 tidak determinan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Jadi mahasiswa S1 dan S2 tidak ada perbedaan dalam menyikapi persepsi etis.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Comunale *et al*, (2006), individu yang lebih muda cenderung kurang memfokuskan terhadap isu etis dibandingkan rekan kerja mereka yang lebih tua. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis 2 tidak diterima.

c. Uji Hipotesis Penelitian III (*Love of Money* Terhadap Persepsi Etis)

Penghitungan pengujian tersebut menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,064, yang menunjukkan bahwa *love of money* determinan secara signifikan positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Semakin tinggi tingkat *love of money* pada mahasiswa akuntansi maka semakin tinggi tingkat pertimbangan etis mahasiswa akuntansi tersebut, pada penelitian ini pengaruh *love of money* tidak mengurangi pertimbangan etis mahasiswa akuntansi karena mahasiswa akuntansi diberi pembelajaran

mengenai pentingnya menghargai nilai mata uang. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Tang dan Arocas (2005) yang meneliti *love of money* terhadap pertimbangan etis memiliki hubungan signifikan positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *love of money* maka akan memiliki pertimbangan / persepsi etis yang baik sesuai dengan tingkat kepuasan kerja yang mereka dapatkan.

Dalam penelitian ini tingkat *love of money* yang tinggi berpengaruh terhadap persepsi etis mereka. Seseorang yang memiliki persepsi etis yang baik memiliki rasionalitas dan tingkat perkembangan moral yang baik, akan lebih rasional dalam memandang kebutuhan hidupnya dan lebih baik dalam menilai kebutuhan akan uang. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai alasan atas tingginya tingkat *love of money* seseorang akan sejalan dengan persepsi yang lebih etis dalam menilai suatu tindakan.

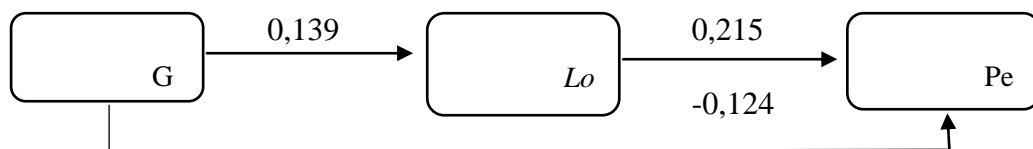
Namun, penelitian yang dilakukan oleh Luna dan Arocas (2004) memperoleh hasil yang berkebalikan, mereka menyimpulkan bahwa *love of money* terbukti tidak memotivasi profesor di Amerika Serikat dan Spanyol untuk melakukan tindakan yang tidak etis. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis 3 diterima.

d. Uji Hipotesis Penelitian IV (Jenis Kelamin Terhadap Persepsi Etis Melalui *Love of Money*)

Dalam penelitian secara tidak langsung dari segi gender terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi melalui *love of money* menghasilkan nilai  $0,139 \times 0,215 = 0,029$ . Sedangkan determinan langsung jenis kelamin terhadap persepsi etis menghasilkan nilai sebesar  $-0,124$ . Pada penelitian ini diterangkan, gender dihitung secara tidak langsung tidak determinan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi melalui *love of money* karena nilai hasil perkalian mendapat hasil  $0,029$ . Jadi di sini juga diterangkan, perbedaan jenis kelamin tidak determinan terhadap persepsi etis mahasiswa yang memiliki sikap kecintaan terhadap uang (*Love of Money*).

Hasil penelitian ini tidak konsisten terhadap penelitian Tang *et al.* (2000) yang menunjukkan bahwa jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap *Love of Money*, hasilnya menunjukkan seorang laki-laki cenderung memiliki tingkat *love of money* lebih tinggi daripada perempuan karena laki-laki merasa lebih dituntut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi juga berambisi untuk memperoleh pencapaian seperti predikat, jabatan dan kekuasaan.

Dengan demikian model pengaruh tidak langsung dari variabel jenis kelamin terhadap persepsi etis melalui *love of money* tidak diterima. Hubungan yang sebenarnya untuk variabel jenis kelamin adalah hubungan secara langsung atau dapat dilihat melalui bagan di bawah ini:



**Gambar 1.**  
**Perbandingan Nilai Jenis Kelamin terhadap Persepsi Etis secara Langsung dan Tidak Langsung**

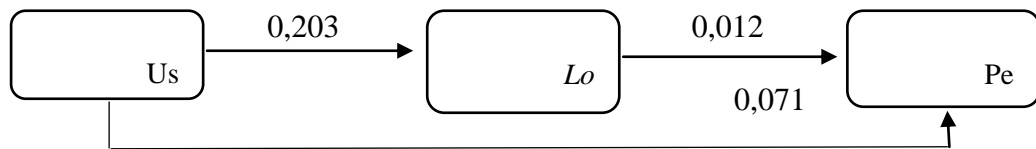
e. Uji Hipotesis Penelitian V (Usia Terhadap Persepsi Etis Melalui *Love of Money*)

Berbeda dengan penelitian secara langsung, hasil dari penghitungan tidak langsung penelitian usia terhadap persepsi etis melalui *Love of Money* menghasilkan nilai  $0.203 \times 0.012 = 0,002$ . Sedangkan determinan langsung usia terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi menghasilkan nilai 0,525. Pada penelitian ini diterangkan, usia dihitung secara tidak langsung tidak determinan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi melalui *Love of Money*.

Penelitian di atas tidak konsisten terhadap penelitian Tang dan Luna Arocas (2005) yang mengemukakan bahwa usia berpengaruh signifikan terhadap *Love of Money*, hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa yang sudah bekerja tingkat kecintaannya terhadap uang yang tinggi karena mereka lebih menyadari penting arti kebutuhan dan bagaimana memenuhi kebutuhan dalam hidup, maka dengan demikian

model pengaruh tidak langsung dari variabel usia terhadap persepsi etis melalui *love of money* tidak diterima.

Hubungan yang sebenarnya variabel usia adalah hubungan secara langsung atau dapat dilihat melalui bagan di bawah ini:



**Gambar 2.**  
**Perbandingan Nilai Usia terhadap Persepsi Etis secara Langsung dan Tidak Langsung**

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

1. Jenis kelamin (gender) determinan negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.
2. Usia determinan negatif terhadap persepsi etis
3. *Love of money* determinan positif terhadap persepsi etis
4. Pada penelitian yang menggunakan metode tidak langsung menunjukkan bahwa jenis kelamin (gender) determinan negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi melalui *Love of Money*,
5. Usia determinan negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi melalui *Love of Money*.

### **Saran**

1. Diharapkan menambah variabel-variabel independen lain selain variabel-variabel yang sudah ada di penelitian ini seperti pengalaman kerja, pengalaman magang, tingkat pendidikan, dan status ekonomi.
2. Diharapkan akan memperluas populasi atau sampelnya seperti dosen, karyawan bagian akuntansi, akuntan, dan mahasiswa pendidikan profesi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Charismawati, C. 2011. "*Analisis Hubungan Antara Love of Money Dengan Persepsi Etika Mahasiswa Akutansi*". Skripsi Akutansi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Comunale, C, Thomas, S, dan Stephen Gara. 2006. "*Professional Ethical Crises: A Case Study of Accounting Majors*". *Manajerial Auditing Journal*. Vol 21, No 6, pp 636-656.
- Elias, Z. R. & Farag Magdy. 2010. "*The Relationship between Accounting Student's Love of Money and Their Ethical Perception*". *Managerial Editing Journal*. Vol. 25, No. 3, (2010), pp. 269-281
- Gadjali, Ratna Kurniati & Birton, M. Nur A. 2014. "*Analisis Pengaruh Jenis Kelamin dan Masa Kerja Terhadap Persepsi Etis Akuntan Manajemen dengan Love of Money Sebagai Variabel Intervening*". Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2011. "*Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kochan, T. A. 2002. "*Addressing the Crisis Confident in Corporation Root Causes, Victims, and Strategic for Reform*". *Academy of Management Executive*, Vol. 17 No3, pp. 139-141
- Kovach, K. A. 1987. "*What Motivates Employees? Workers and Supervisors Give Different answer,*" *Business Horizons*, 30(5), 58-66.
- Normadewi, B. 2012. "*Analisis Pengaruh Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Dengan Love of Money Sebagai Variabel Intervening*". Skripsi Akuntansi. Universitas Diponegoro Semarang.
- Nugroho, Bayu. 2008. "*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penilaian Mahasiswa Akutansi Atas Tindakan Auditor dan Cooperate Manager dalam Skandal Keuangan serta Tingkat Ketertarikan Belajar dan Berkarier di Bidang Akutansi*". Thesis. Magister Akutansi Universitas Diponegoro, Semarang.
- O'Leary, C., & Cotter D. 2000. "*The Ethics of Final Year Accountancy Students: an International Comparison*". *Managerial Auditing Journal*.
- Robbins. Stephen P., & A. Judge, T. 2008. "*Essentials of the Organizational Behavior*". 9 edition. New Jersey: Pearson Education.

- Siagian, Sondang, P. 2002. *“Manajemen Sumber Daya Manusia. Bumi Aksara”*, Jakarta..
- Siegel, Marcony. 1989. *Behavior Accounting*. Penerbit South-Western Publishing Co. Cincinnati.
- Sloan, A. 2002. *“The jury’s in: greed isn’t good”*. News Week. 24 June, p. 37.
- Tang, T. 1992. *“The Meaning of Money Revisited”*. Journal of Organization Behavior, Vol. 13 pp. 197-202.
- Tang, T. et al. 2005. *“Money Profile: the love of money, attitudes, and needs”*. Personel review. Vol. 34, No. 5, pp. 603-624.
- Tang, T., & Chiu, R. 2003. *“Income, money ethics, pay satisfaction, commitment, and unethical behavior: is the love of money the root of evil for Hong Kong employees?”*. Journal of Business Ethics, Vol. 46, pp. 13-30.
- Widyaningrum, Ayu. 2014. *“Deterninan Persepsi Etika Mahasiswa Akutansi Dengan Love of Money Sebagai Variable Intervening”*. Skripsi Akutansi Universitas Brawijaya, Malang.